

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG TUBERKULOSIS  
PARU DI SMPN 1 KEMBARAN**

Via Enjelina<sup>1</sup>, Ikit Netra Wirakhmi<sup>2</sup>, Etika Dewi Cahyaningrum<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Harapan Bangsa

Email: [viaenjelina02@gmail.com](mailto:viaenjelina02@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang memiliki tingkat penyakit dan kematian yang tinggi di seluruh dunia. WHO melaporkan bahwa seperempat penduduk dunia telah terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*, dan Indonesia menduduki peringkat kedua dengan jumlah kasus Tuberkulosis paru tertinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang Tuberkulosis paru serta karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan sumber informasi di SMPN 1 Kembaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan desain cross-sectional dan melibatkan 254 siswa yang dipilih melalui teknik proportionate stratified random sampling dari total populasi 693 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitasnya mengenai pengetahuan tentang Tuberkulosis paru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (54,7%) dan sebagian besar mendapatkan informasi dari media sosial (44,5%). Tingkat pengetahuan siswa berada pada kategori cukup (48,8%), diikuti oleh kategori baik (42,9%) dan kurang (8,3%). Secara keseluruhan, pemahaman remaja tentang Tuberkulosis paru tergolong berkategori cukup, meskipun masih terdapat kelompok yang berkategori kurang. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyuluhan kesehatan yang terencana dan berkelanjutan, khususnya pada aspek yang masih kurang dipahami siswa, yaitu pengertian, cara penularan, dan penatalaksanaan Tuberkulosis Paru agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu melakukan pencegahan secara tepat.

**Kata Kunci:** Tuberkulosis Paru, Tingkat Pengetahuan, Remaja.

**ABSTRACT**

*Pulmonary tuberculosis is an infectious disease with high morbidity and mortality worldwide. The World Health Organization (WHO) reports that one-quarter of the global population has been infected with *Mycobacterium tuberculosis*, and Indonesia ranks second in the world for the highest number of pulmonary tuberculosis cases. This study aims to describe the level of adolescent knowledge about pulmonary tuberculosis and their characteristics based on gender and sources of information at SMPN 1 Kembaran. A descriptive quantitative research method with a cross-sectional design was used, involving 254 students selected through proportionate stratified random sampling from a total population of 693 students. Data were collected using a validated questionnaire regarding knowledge of pulmonary tuberculosis. The results showed that the majority of respondents were female (54.7%) and most obtained information from*

*social media (44.5%). The students' knowledge level was mostly in the moderate category (48.8%), followed by good (42.9%) and poor (8.3%). Overall, adolescents understanding of pulmonary tuberculosis is considered adequate, although some groups are still considered inadequate. Therefore, planned and ongoing health education efforts are needed, particularly on aspects that are still poorly understood by students, definition, namely the transmission, and management of pulmonary tuberculosis, so that all students have a better understanding and are able to take appropriate preventive measures.*

**Keywords:** *Pulmonary Tuberculosis, Knowledge Level, Adolescents.*

---

## **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis Paru adalah penyakit menular yang mempengaruhi sistem pernapasan manusia. Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang menyebar melalui udara dari orang yang terinfeksi. Bakteri Tuberkulosis biasanya menyerang paru-paru, tetapi juga bisa menyerang organ lain (Wirakhmi et al., 2024).

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Dunia. Laporan Global Tuberkulosis menyatakan bahwa sebanyak 10,8 juta orang di seluruh dunia mengalami penyakit ini yang terdiri dari 6 juta pria, 3,6 juta wanita dan 1,3 juta anak-anak (World Health Organization, 2025). Indonesia termasuk dalam delapan negara yang menyumbang dua pertiga dari total kasus Tuberkulosis di dunia. Negara kita menduduki posisi kedua setelah India, dengan catatan 1.060.000 kasus baru dan 134.000 kematian setiap tahunnya. Angka ini setara dengan 15 kematian setiap jamnya (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah., 2023).

Jumlah kasus Tuberkulosis di Banyumas pada tahun 2024 tercatat sebanyak 5.207 yang terdiri dari 55,2% laki-laki dan 44,8% perempuan, dengan Tuberkulosis pada anak usia 0-14 tahun sebanyak 1.458 kasus. Ini menunjukkan bahwa Tuberkulosis memiliki potensi untuk menular kepada kelompok-kelompok rentan yang memiliki daya tahan tubuh rendah, seperti anak-anak berusia 0-14 tahun (Dinas Kesehatan Banyumas, 2024). Kasus Tuberkulosis paru pada anak-anak dan remaja sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mengenai gejala dan cara pencegahan Tuberkulosis paru, akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung penyebaran informasi tentang Tuberkulosis (Ardian et al., 2024).

Pengetahuan menurut (Notoadmodjo, 2012) dalam (Ni'mah et al., 2024) adalah salah satu aspek yang sangat krusial dalam menentukan tindakan seseorang. Peningkatan pengetahuan siswa SMP merupakan salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan

tuberkulosis. Mengingat usia remaja mereka yang masih muda, siswa SMP memiliki potensi besar untuk menyebarkan informasi kesehatan, khususnya mengenai Tuberkulosis paru (Ni'mah et al., 2024).

Tingkat pengetahuan remaja sangat berpengaruh terhadap status kesehatannya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, serta berperan penting dalam keberhasilan program pencegahan dan pengendalian penyakit Tuberkulosis. Pengetahuan yang memadai akan meningkatkan kesadaran mengenai gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan tuberkulosis paru (Gurusinga, 2024).

Tingkat pengetahuan tentang penyakit Tuberkulosis paru menjadi hal yang sangat penting dalam penanganannya. Jenis kelamin serta dari mana informasi diperoleh adalah beberapa faktor yang memengaruhi seberapa baik seseorang memahaminya. Faktor-faktor tersebut kemudian akan memengaruhi pemahaman dan langkah yang akan diambil terkait penyakit tuberkulosis ini. Dalam hal ini, pemahaman memiliki peran signifikan dalam upaya mencegah dan menekan penyebaran penyakit TB (Anggraini, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Gurusinga, 2025) pada mahasiswa dengan hasil yaitu sebesar 65% memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang tuberkulosis paru. Sementara 25% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 10% memiliki pengetahuan kurang. Meskipun hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki pemahaman yang baik, namun kelompok usia remaja khususnya siswa SMP, belum banyak diteliti.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas, jumlah kasus Tuberkulosis Paru di wilayah Kembaran mencapai 413 kasus dari total 4.853 kasus yang terjadi di seluruh Kabupaten Banyumas. Angka ini menjadikan Kembaran sebagai wilayah dengan jumlah kasus TB Paru tertinggi, melampaui Sokaraja dengan 388 kasus dan Purwokerto Timur dengan 283 kasus. Perbedaan jumlah kasus yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa Kembaran memiliki beban Tuberkulosis Paru yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya, sehingga menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit di wilayah tersebut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2024).

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 siswa di SMPN 1 Kembaran Banyumas ditemukan 3 orang siswa mengatakan tidak mengetahui tentang Tuberkulosis Paru, 4 orang siswa mengatakan hanya mengetahui definisi Tuberkulosis Paru saja dan 3 orang siswa

mengatakan mengetahui definisi dan penyebaran Tuberkulosis Paru. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang Tuberkulosis Paru berbeda-beda.

Peneliti tertarik meneliti fenomena ini karena melihat pentingnya peran remaja, khususnya siswa SMP dalam mendukung upaya pencegahan dan pengendalian Tuberkulosis Paru sejak dini. Selain itu berdasarkan pengamatan awal peneliti, masih terdapat perbedaan pengetahuan siswa mengenai Tuberkulosis paru, yang berpotensi memperbesar risiko penularan di lingkungan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif cross-sectional untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja mengenai tuberkulosis paru pada satu titik pengukuran tanpa adanya intervensi. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Kembaran selama periode Maret 2025 hingga Februari 2026, dengan pengumpulan data pada 23 Oktober 2025. Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa SMPN 1 Kembaran yang berjumlah 693 siswa. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga diperoleh 254 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian yang dipakai berupa kuesioner yang diadaptasi dari Styawan (2023), yang terdiri dari 30 pertanyaan tertutup menggunakan skala Guttman (skor benar = 1, salah = 0). Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid ( $r$  hitung 0,361–0,693 >  $r$  tabel 0,361) dan memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,735.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Tuberkulosis Paru di SMPN 1 Kembaran”. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2025 yang melibatkan 254 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kembaran. Hasil Penelitian didistribusikan sebagai berikut:

**1. Identifikasi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Sumber Informasi Pada Siswa SMPN 1 Kembaran**

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Sumber Informasi.**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
Laki-Laki	115	<b>45,3</b>
Perempuan	139	<b>54,7</b>
<b>Sumber Informasi</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
Sosial media	113	<b>44,5</b>
Televisi	6	<b>2,4</b>
Layanan Kesehatan	64	<b>25,2</b>
Teman/Saudara	19	<b>7,5</b>
Tidak ada	52	<b>20,5</b>
<b>Total</b>	<b>254</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Oktober 2025

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin pada siswa yang menjadi responden di SMPN 1 Kembaran sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 139 responden (54,7%). Sumber informasi pada siswa yang menjadi responden di SMPN 1 Kembaran sebagian besar berasal dari sosial media sebanyak 113 responden (44,5%).

**2. Identifikasi Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Siswa SMPN 1 Kembaran**

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan.**

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
Baik	109	<b>42,9</b>
Cukup	124	<b>48,8</b>
Kurang	21	<b>8,3</b>
<b>Total</b>	<b>254</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Oktober 2025

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada siswa yang menjadi responden di SMPN 1 Kembaran sebagian besar berkategori cukup dengan 124 responden

(48,8%), sebanyak 109 responden (42,9%) berada pada kategori baik, dan 21 responden (8,3%) berada pada kategori kurang.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Sumber Informasi Pada Siswa SMPN 1 Kembaran**

Berdasarkan Tabel 4. 1 sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan jumlah 139 siswa (54,7%). Responden laki-laki mencapai 115 siswa (45,3%). Data ini menggambarkan bahwa kelompok perempuan mendominasi dalam partisipasi penelitian. Temuan tersebut juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa mayoritas peserta penelitian berasal dari siswa perempuan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gurusinga (2024) mengenai Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Tuberkulosis Paru Di Sekolah Dasar X menunjukkan perbedaan signifikan dalam proporsi jenis kelamin, dimana anak perempuan jumlahnya lebih banyak 28 anak (70,0%), sementara anak laki-laki hanya berjumlah 12 anak (30,0%). Dominasi jumlah responden perempuan ini terjadi karena terdapat lebih banyak siswa perempuan di sekolah tersebut dibandingkan dengan siswa laki-laki, sehingga kemungkinan siswa perempuan terpilih sebagai responden jauh lebih tinggi.

Ketika dibandingkan dengan penelitian Ludiana & Wati, (2022) mengenai gambaran pengetahuan Tuberkulosis Paru pada keluarga penderita di Puskesmas X, terdapat perbedaan mencolok dalam distribusi jenis kelamin. Pada penelitian tersebut, mayoritas responden justru berjenis kelamin laki-laki 36 orang (54,5%), sedangkan perempuan sebanyak 30 orang (45,5%). Perbedaan temuan antara dua penelitian disebabkan oleh karakteristik responden yang berbeda.

Dalam penelitian ini responden terdiri dari siswa yang belajar dalam sistem pendidikan formal, sehingga perempuan mendominasi keterlibatan. Kondisi ini sesuai dengan kecenderungan bahwa perempuan lebih aktif dalam aktivitas akademis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ludiana melibatkan anggota keluarga pasien Tuberkulosis paru dengan usia, status sosial ekonomi, dan fungsi keluarga yang bervariasi. Perbedaan karakteristik tersebut menghasilkan komposisi jenis kelamin yang

tidak sama, dengan lebih banyak laki-laki sebagai responden. Oleh karena itu, variasi proporsi jenis kelamin terutama dipengaruhi oleh karakteristik populasi pada masing-masing penelitian

Berdasarkan tabel 4. 1 hasil penelitian memperlihatkan bahwa media sosial merupakan sumber informasi yang paling sering digunakan, diakses oleh 113 siswa (44,5%). Sebanyak 64 siswa (25,2%) memanfaatkan layanan kesehatan sebagai sumber informasi. Teman atau saudara menjadi sumber informasi bagi 19 siswa (7,5%). Televisi hanya di akses oleh 6 siswa (2,4%). Sebanyak 52 orang (20,5%) menyatakan tidak memiliki sumber informasi terkait topik penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial menjadi sarana yang paling dominan dalam penyebaran informasi di kalangan siswa. Secara keseluruhan, data tersebut memperlihatkan peran penting media sosial sebagai sumber informasi utama bagi para siswa.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sa'idah, (2023) berdasarkan temuan dari penelitian tersebut dengan responden yang memiliki informasi tentang Tuberkulosis memperoleh sumber pengetahuannya dari media sosial sebanyak 20 orang (37%), dari televisi 5 orang (9%), dari layanan kesehatan 5 orang (9%), serta dari teman atau saudara sebanyak 8 orang (15%) menunjukkan bahwa rata-rata responden yang memiliki pengetahuan tentang Tuberkulosis berasal dari media sosial.

Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memang menjadi kanal utama bagi generasi muda dalam memperoleh pengetahuan kesehatan. Sa'idah, (2023) juga menekankan bahwa tingginya penggunaan media sosial di Indonesia yaitu 54% atau 143 juta dari total 265 juta penduduk memberikan peluang besar bagi penyebaran edukasi kesehatan yang lebih masif dan strategis. Dengan demikian, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya memperkuat bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa, terutama terkait penyakit menular seperti Tuberkulosis Paru.

## 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Pada Siswa SMPN 1 Kembaran

Berdasarkan tabel 4. 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa di SMPN 1 Kembaran sebagian besar berada pada kategori cukup, dengan jumlah responden sebanyak 124 orang (48,8%). Berpengetahuan baik sebanyak 109 siswa (42,9%) dan sisanya yaitu 21 siswa (8,3%) berada pada kategori kurang. Secara

keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga baik.

Kategori pengetahuan cukup merupakan yang paling banyak, yaitu 124 siswa (48,8%). Kebanyakan siswa dalam kategori ini juga memperoleh informasi melalui media sosial dan juga jumlah siswa laki-laki lebih banyak dalam kategori ini dibandingkan siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suliswati (2005) dalam (Nolita & Supriyanti, 2021) menyatakan bahwa laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih sedikit daripada perempuan. Namun, perbedaan berdasarkan jenis kelamin ini tidak sepenuhnya menentukan tingkat pengetahuan seseorang sebab laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama.

Kategori pengetahuan yang baik dicapai oleh 109 siswa, yang merupakan 42,9% dari total. Dari data yang ada, kelompok dengan pengetahuan baik umumnya mendapatkan informasi melalui media sosial. Seseorang dengan akses informasi yang lebih besar akan memiliki pengetahuan yang lebih luas (Susilawati et al., 2022). Kelompok perempuan menjadi yang terbanyak dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 74 siswa. Faktor jenis kelamin diketahui dapat berpengaruh terhadap pemahaman, sebagaimana dijelaskan oleh Gurusinga, (2024) yang menunjukkan bahwa perannya sangat krusial dalam usaha pencegahan tuberkulosis dan penyakit menular lainnya. Perempuan umumnya lebih peduli terhadap kesehatan mereka dibandingkan laki-laki.

Kategori pengetahuan kurang mencakup 21 siswa (8,3%). Sebagian besar siswa yang memiliki pengetahuan kurang juga memperoleh informasi melalui media sosial. Meskipun begitu keakuratan informasi yang didapat dari platform media sosial sangat bergantung pada pihak yang menyebarkannya, yang menekankan kesulitan dalam memverifikasi informasi (Wulandari et al., 2025).

Kelompok ini juga sebagian besar terdiri dari siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarok (2002) dalam (Nolita & Supriyanti, 2021) secara umum laki-laki memiliki tingkat rasa ingin tahu yang lebih rendah dibandingkan perempuan. Laki laki memiliki kecenderungan memahami informasi dengan lebih lemah karena mereka sering mengabaikan hal-hal yang dianggap tidak penting. Kategori pengetahuan kurang menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai Tuberkulosis

Paru masih rendah. Kesalahan jawaban paling banyak ditemukan pada pertanyaan yang membahas terkait pengertian, cara penularan, dan penatalaksanaan Tuberkulosis Paru.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurusinga, (2025) terdapat perbedaan yang jelas dalam hasilnya. Dalam penelitian itu, sebagian besar mahasiswa menunjukkan pengetahuan yang baik dengan persentase mencapai 65%, sementara pengetahuan pada kategori cukup berada di angka 25% dan pengetahuan kurang sebanyak 10%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa dalam penelitian Gurusinga lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMPN 1Kembaran.

Perbedaan ini bisa dimengerti karena mahasiswa, terutama yang berasal dari bidang kesehatan, telah mendapatkan pendidikan yang lebih mendalam dan terorganisir mengenai penyakit menular seperti tuberkulosis. Di sisi lain, siswa SMP umumnya hanya belajar tentang hal ini melalui pelajaran umum atau dari sumber lain seperti media sosial dan penyuluhan di sekolah. Dengan demikian, sangat wajar jika proporsi pengetahuan dalam kategori baik lebih besar di kalangan mahasiswa dibandingkan siswa SMP.

Hasil penelitian ini juga dianalisis dengan jurnal Sa'idah, (2023) yang meneliti tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan mengenai Tuberkulosis. Dalam penelitian tersebut, tingkat pengetahuan mahasiswa berada pada kategori rendah sebesar 56%, kategori sedang 33%, dan kategori tinggi hanya 11%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan pengetahuan yang lebih baik apabila mahasiswa tidak mendapatkan edukasi khusus atau akses informasi yang memadai terkait topik kesehatan. Jika dibandingkan dengan siswa SMPN 1 Kembaran, hasil penelitian ini justru menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik, dimana kategori cukup dan baik mendominasi.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa di SMPN 1 Kembaran berada dalam kategori cukup hingga baik. Meskipun demikian, terdapat sejumlah soal yang dijawab secara keliru oleh banyak siswa khususnya yang berkaitan dengan pengertian, cara penularan, dan penatalaksanaan Tuberkulosis Paru. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar namun pemahaman beberapa konsep penting masih belum optimal,

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Gambaran karakteristik mayoritas responden adalah siswa perempuan, yakni sebanyak 139 orang (54,7%). Dari segi sumber informasi, sebagian besar siswa memperoleh pengetahuan melalui media sosial sebanyak 113 responden (44,5%).
2. Tingkat pengetahuan siswa di SMPN 1 Kembaran sebagian besar berada dalam kategori cukup sebanyak 124 responden (48,8%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Agustin, M. D., Masria, S., & Ismawati. (2022). *Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Sukabumi*. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.2256>
- Anggraini. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Tuberkulosis Paru Puskesmas Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 78–84. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22463>
- Ardian, I., Haiya, N. N., Azizah, I. R., Winrti, N. T., & Jannah, T. R. (2024). *Pemberdayaan Remaja untuk Keluarga Anti TBC (Paru Kuat)*. <https://doi.org/10.31960/caradde.v7i3.2177>
- Azzahra, H. A., Yuniarti, & Muliani, W. M. (2025). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 5(1), 1385–1390. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v5i1.17917>
- Badan Pusat Stastistik Kabupaten Banyumas. (2024, May 3). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kecamatan dan Jenis Penyakit di Kabupaten Banyumas, 2023*. Banyumaskab.Bps.Go.Id. <https://banyumaskab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTkzIzE=/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kecamatan-dan-jenis-penyakit-di-kabupaten-banyumas-2023.html>
- Dewi, R. D. C. (2023). Edukasi Untuk Mencegah Penyakit Tuberculosis (TBC) Di Kalangan Masyarakat Banjarsengon Kecamatan Patrang, Jember, Jawa Timur. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(4), 01–09. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i4.1239>

- Dinas Kesehatan Banyumas. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas 2024*.  
[www.dinkes.banyumaskab.go.id](http://www.dinkes.banyumaskab.go.id).
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023*.
- Febrianta, A., Yanuar, F., Sunaryo, A. B., & Lukita, L. S. (2025). Peran Media Sosial Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Masyarakat. In *Indonesian Journal of Applied Science and Technology* (Vol. 6, Number 2).
- Febriyanti, A., Laila, I., & Azzahra, R. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Risiko Penularan Tuberkulosis di Indonesia*. 1(2), 194–201. <https://doi.org/10.572349/husada.v1i1.363>
- Fortuna, T. A., Rachmawati, H., Hasmono, D., & Karuniawati, H. (2022). Studi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Pasien Baru BTA Positif. In *Jurnal Farmasi Indonesia* (Vol. 19, Number 1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>
- Gurusinga, R. (2024). Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Tuberkulosis Paru di Sekolah Dasar X. *JURNAL KEBIDANAN KESTRA (JKK)*, 7(1), 68–73.  
<https://doi.org/10.35451/jkk.v7i1.2368>
- Gurusinga, R. (2025). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Tuberkulosis Paru di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam. *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*, 7(2), 329–334.  
<https://doi.org/10.35451/jkg.v7i2.2694>
- Hildawati, Suhirman, L., Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Isnaini, S., Wakhyudin, Setiawan, H., Hidayat, Y., Soyer, A. M., & Saktisyahputra. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. Yayan Hadiyat. [www.buku.sonpedia.com](http://www.buku.sonpedia.com)
- Ikhlasia, K. S., Hafid, R., Wahyuni Mohamad, R., Penelitian, A., Kunci, K., Reproduksi, K., & Pubertas, K. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kesiapan Menghadapi Masa Pubertas Pada Remaja Usia 12-13 Tahun Di SMP Negeri 1 Limboto. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(4), 1769–1784.  
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i4.7177>
- Ismatuddiyanah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). *Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan*.
- Kusumawaty, I., Septiyana, V., Daniel, A., Ginting, S., Yunita, Y., Diyan, L., Wiwin, I., Solehudin, M., Syamsi, N., & Lalla, N. (2022). *Metodologi Penelitian Keperawatan*.  
[www.globaleksekitifteknologi.co.id](http://www.globaleksekitifteknologi.co.id)

- Lasmita, & Muspawi, M. (2024). *Literatur Review: Operasionalisasi Variabel dalam Penelitian Pendidikan: Teori dan Aplikasi*.
- Latifah, A., Kurniasih, D., Muslina, & Armizan, E. W. (2022). *Sosialisasi Cara Pencegahan dan Penularan Penyakit TB Serta Upaya Peningkatan Mikroelemen Tubuh Bagi Penderita TB*.
- Ludiana, A. C., & Wati, Y. R. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis Paru pada Keluarga Penderita di Puskesmas X. *Jurnal Riset Kedokteran*, 107–116. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1511>
- Mar'iyah, K., & Zulkarnain. (2021). *Patofisiologi Penyakit Infeksi Tuberkulosis*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Ni'mah, J., Satria, R. P., Indrastuti, A., & Risnanto. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa SMP Tentang Pencegahan Tuberculosis Paru (TBC). *Jurnal Ners*, 8, 2101–2105. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Nolita, W., & Supriyanti, S. A. (2021). *Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Pekanbaru*. <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/JKU/index>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. In *Jurnal Tawadhu* (Vol. 5, Number 2).
- Pariati, & Jumriani. (2020). *Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas III dan IV SD Inptres Mangasa Gowa*.
- Pramudaningsih, I. N., Cahyanti, L., Yuliana, A. R., Fitriana, V., Khamdannah, E. N., & Fitriana, A. A. (2023). *Pencegahan Penularan TBC Melalui Implementasi Cekoran Bu Titik (Cegah Resiko Penularan Melalui Batuk Efektif dan Etika Batuk) Pada Remaja di SMAN 2 Kudus*. 6(1). <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Rana, R. W., Nguru, A. P. R., Tefani, J. D., Mawikere, E. W., Soge, A. C., Madul, E. N., Ngongo, M. D., Ndun, C. S., Kitui, Z. R., & Djawang, Y. (2024). Penyuluhan Kesehatan Terhadap Siswa Siswi SMA Negeri 6 Kota Kupang untuk Meningkatkan Kesadaran Tentang Tuberkulosis Paru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, Volume 2*. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/index>
- Rasyid, A., & Heryawan, L. (2023). Klasifikasi Penyakit Tuberculosis (TB) Organ Paru Manusia Berdasarkan Citra Rontgen Thorax Menggunakan Metode Convolutional

- Neural Network (CNN). *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia (JMiki)*, 11(1). <https://doi.org/10.33560/jmiki.v11i1.484>
- Sabeno, A. S., Pay, H. P., Faot, M. I., Arkian, T. A., Mokola, R., & Weraman, P. (2025). Peran Edukasi dalam Pencegahan Penyebaran Tuberkulosis di Sekolah. *Jurnal Of Social Science Research*, 5, 1133–1141.
- Sa'idah, H., Prabandari, R., & Kaaffah, S. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Non Kesehatan Terhadap Pasien Tuberkulosis di Universitas X*.
- Sari, G. K., Sarifuddin, & Setyawati, T. (2022). *T uberkulosis Paru Post Wodec Pleural Efusion: Laporan Kasus*.
- Sipayung, J. S., Hidayat, W., & Silitonga, E. M. (2023). Faktor Risiko yang Memengaruhi Kejadian Tuberkulosis (TB) Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Perbaungan. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 15, Number 2).
- Styawan, H. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sikui*.
- Suleman, I., Noprianty, R., Sridani, W. N., Akbrani, R., Simon, M., Mardiah, A., Mayasari, A. C., Falah, F., Sagala, L. M. B., Karmila, D., Sari, A. S., Widiarta, G. B., & Lestari, A. S. (2024). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. <https://www.researchgate.net/publication/389945598>
- Sulhan, N. A. A., Ardianah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. In *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi* (Vol. 1).
- Susilawati, R., Pratiwi, F., & Adhisty, Y. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dismenorrhoe Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenaai Disinohoredi Kelas XI SMA N 2 Banguntapan*.
- Untari, S., & Himawati, L. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 di Desa Mayahan. In *JIKA* (Vol. 5, Number 2).
- Weni, I. F., Karno, S. W., Knaofmone, P. Y., Harsela, F., Dara, K., Zai, F. A., Bani, S. M., Marsedis Elu, K., Laos, E. S., Avfia Ina, E., Selnia, R. Y., Bunga, H., Penulis, N., Srikandi, :, & Karno, W. (2025). *Pengaruh Penyuluhan TB Paru Menggunakan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas Delapan SMPN 11 Kota Kupang*. 2(11). <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>

- Wirakhmi, I. N., Purnawan, I., & Hartanto, Y. D. (n.d.). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Tuberculosis (TB) Pada Anak*.
- World Health Organization. (2025, March 14). *Tuberculosis*. World. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>
- Wulandari, A., Mariyana, W., & Sukmawati, E. (2025). Hubungan Penggunaan Media Sosial Promosi Kesehatan Sebagai Sarana Holistik terhadap Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 5(2), 01–16. <https://doi.org/10.55606/jrik.v5i2.5504>
- Yakub, L. Y., Kurniawati, W. O. I., Yusuf, N. Y., & Muthalib, D. A. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Tuberkulosis di Kelurahan Watonea Kecamatan Kotabau Kabupaten Muna*.
- Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., Annisa, S., Oktavy, B. K., Mutiah, R., Linggi, A. I., & Fadilah, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori, Metode dan Praktik)*. [www.freepik.com](http://www.freepik.com).